

## Struktur Negasi Bahasa Rejang Musi Di Kabupaten Rejang Lebong

**Herman Gusmanto**

Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: [hermangusmanto2@email.com](mailto:hermangusmanto2@email.com)

\*Corresponding author: Herman Gusmanto: email: [hermangusmanto2@gmail.com](mailto:hermangusmanto2@gmail.com).

---

Diterima: 28-02-2026

Direvisi: 09-03-2026

Tersedia Daring: 2-05-2026

---

**Abstrak:** Bahasa Rejang Musi merupakan salah satu dialek bahasa Rejang yang termasuk dalam rumpun Austronesia yang memiliki sistem negasi yang relatif kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, posisi, dan cakupan negasi dalam bahasa Rejang Musi di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka linguistik struktural. Data dikumpulkan melalui teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Sadap, Simak Libat Bebas Cakap (SLBC), dan teknik Catat dari empat informan penutur asli di Desa Tabarenah, Kecamatan Curup Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk negasi, terdiri atas enam negasi tunggal (coa, iso, ati, buye, jibeak, cigei) dan tiga negasi kompleks (coa bakea, coa nyut, coa kulo). Analisis sintaksis menunjukkan bahwa konstituen negatif cenderung menempati posisi sebelum unsur yang dinegasikan. Variasi posisi ini memungkinkan perbedaan cakupan negasi terhadap predikat, proposisi, maupun keterangan sehingga memengaruhi fokus semantik kalimat. Hasil penelitian ini memperkaya kajian tipologi bahasa daerah serta memberikan kontribusi terhadap dokumentasi linguistik bahasa Rejang.

**Kata Kunci:** Bahasa Rejang Musi, Cakupan Negasi, Posisi Negasi, Sintaksis, Wujud Negasi.

**Abstract:** The Rejang Musi language is one of the dialects of the Rejang language belonging to the Austronesian language family, which possesses a relatively complex negation system compared to Indonesian. This study aims to describe the forms, positions, and scope of negation in the Rejang Musi language in Rejang Lebong Regency. This research employs a qualitative descriptive method within a structural linguistic framework. The data were collected using the Simak Libat Cakap (SLC) technique, the Sadap technique, Simak Libat Bebas Cakap (SLBC), and the Note-taking technique from four native speaker informants in Tabarenah Village, Curup Utara District. The results show that there are nine forms of negation, consisting of six single negations (coa, iso, ati, buye, jibeak, cigei) and three complex negations (coa bakea, coa nyut, coa kulo). The syntactic analysis indicates that negative constituents tend to occupy a position before the element being negated. This positional variation allows differences in the scope of negation toward predicates, propositions, and adverbial elements, thereby influencing the semantic focus of the sentence. The findings of this study enrich the typological

studies of regional languages and contribute to the linguistic documentation of the Rejang language.

**Keywords:** Negation Form, Negation Position, Negation Scope, Rejang Musi Language, Syntax

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan instrumen kognitif dan sosial yang fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan gagasan, membangun relasi sosial, serta mentransmisikan pengetahuan dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memiliki struktur dan aturan yang sistematis (Kridalaksana, 1982; Chaer, 2009).

Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan linguistik yang tercermin melalui keberadaan berbagai bahasa daerah, seperti Melayu Bengkulu, Muko-Muko, Pasemah, Enggano, Lembak, Serawai, dan Rejang. Bahasa-bahasa tersebut berkembang sebagai identitas kultural masyarakat penuturnya sekaligus menjadi bagian dari khazanah bahasa daerah di Indonesia. Di antara keberagaman bahasa tersebut, bahasa Rejang memiliki jumlah penutur yang relatif besar dan tersebar di beberapa wilayah administratif di Provinsi Bengkulu.

Bahasa Rejang dituturkan oleh lebih dari satu juta penutur yang tersebar di lima kabupaten, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, dan Bengkulu Tengah. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia Barat yang memiliki karakteristik tipologis tersendiri, baik pada aspek fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Sarwono & Ariesta, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai bahasa Rejang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Solehan, Tasya, dan Paulina (2022) mengkaji penggunaan interjeksi dalam bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interjeksi dalam bahasa Rejang memiliki fungsi ekspresif yang berkaitan dengan emosi dan sikap penutur dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, Putri et al. (2025) meneliti implikatur dalam praktik tutur sapa masyarakat Rejang di Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi implikatur digunakan sebagai bentuk kesantunan dalam interaksi sosial masyarakat Rejang.

Kajian lain juga dilakukan oleh Erdayani (2022) yang menganalisis hubungan kekerabatan antara bahasa Rejang dan bahasa Bulungan melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya sejumlah kesamaan leksikal yang mengindikasikan hubungan genealogis antara kedua bahasa tersebut. Sementara itu, Astuti et al. (2023) menyoroti upaya masyarakat suku Rejang dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pemertahanan bahasa Rejang masih berlangsung melalui penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dan komunitas lokal.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Anika, Satria, dan Sari (2022) yang meneliti praktik penggunaan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru, Kabupaten Kepahiang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Rejang masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai simbol identitas dan solidaritas kelompok.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bahasa Rejang cenderung berfokus pada aspek sosiolinguistik, pragmatik, pemertahanan bahasa, serta hubungan kekerabatan bahasa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas aspek sintaksis, terutama terkait dengan sistem negasi dalam bahasa Rejang Musi, masih relatif terbatas.

Dalam perspektif linguistik, negasi merupakan salah satu kategori gramatikal penting yang berfungsi untuk menyatakan penyangkalan terhadap suatu proposisi. Negasi tidak hanya berkaitan dengan aspek makna, tetapi juga dengan struktur sintaksis yang menentukan cakupan penegasian dalam suatu kalimat (Ramlan, 1985; Nadar, 2020). Dalam bahasa Indonesia, bentuk negasi umumnya direalisasikan melalui kata tidak, bukan, belum, dan jangan. Namun, dalam bahasa daerah tertentu, sistem negasi dapat menunjukkan variasi yang lebih kompleks.

Bahasa Rejang Musi diketahui memiliki beberapa bentuk negasi yang berbeda dengan fungsi semantik yang lebih spesifik. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya digunakan untuk menyangkal tindakan, tetapi juga untuk menandai aspek temporal, pembatalan rencana, serta larangan. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa sistem negasi dalam bahasa Rejang Musi memiliki struktur yang menarik untuk dikaji secara linguistik.

Meskipun demikian, kajian mengenai sistem negasi dalam bahasa Rejang Musi masih terbatas, terutama dalam hal analisis posisi dan cakupan negasi dalam struktur kalimat. Padahal, posisi konstituen negatif dalam kalimat dapat memengaruhi fokus semantik serta cakupan penegasian suatu proposisi (Sudaryanto, 1993).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud negasi dalam bahasa Rejang Musi serta menganalisis posisi dan cakupan negasi dalam struktur sintaksis kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik bahasa daerah, khususnya dalam memahami tipologi sintaksis bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka linguistik struktural yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang otonom dan berpola (Kridalaksana, 1982). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tabarenah, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Desa ini dipilih atas pertimbangan historis sebagai permukiman awal suku Rejang dataran tinggi, sehingga kemurnian dialek Musi masih relatif terjaga dari interferensi bahasa pendatang dibandingkan wilayah perkotaan. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung konstituen negatif dalam konstruksi kalimat tunggal. Informan berjumlah empat orang yang dipilih berdasarkan kriteria: penutur asli (native speaker), berusia produktif (20-35 tahun) untuk menangkap variasi bahasa kontemporer namun tetap standar, komunikatif, sehat jasmani/rohani, serta memiliki kemampuan literasi yang memadai.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Teknik Simak Libat Cakap (SLC) di mana peneliti terlibat dalam dialog aktif untuk memicu data alami; (2) Teknik Sadap menggunakan alat rekam elektronik untuk memperoleh data autentik tanpa beban psikologis informan; (3) Teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC) sebagai observasi pasif terhadap interaksi antar-penutur asli; dan (4) Teknik Catat untuk transkripsi dan klasifikasi data. Analisis data dilakukan secara induktif melalui empat tahap: transkripsi, identifikasi konstituen negatif, analisis perilaku sintaksis menggunakan metode permutasi (pemindahan posisi), dan penarikan simpulan berdasarkan teori fungsional-struktural.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Rejang Musi memiliki sistem negasi yang sistematis, terbagi menjadi wujud tunggal dan kompleks. Berikut adalah deskripsi mendalam mengenai wujud tersebut serta analisis perilakunya dalam struktur sintaksis.

### Wujud Negasi Tunggal dalam Bahasa Rejang Musi

Negasi tunggal merupakan morfem bebas yang secara mandiri berfungsi sebagai penyangkal predikat atau konstituen tertentu dalam kalimat. Ditemukan enam wujud negasi tunggal yang memiliki fungsi semantik berbeda.

1. **Coa (Tidak):** Merupakan negator universal yang digunakan untuk menyangkal verba atau adjektiva.
2. **Iso (Bukan):** Digunakan secara spesifik untuk menyangkal kategori nominal atau identitas subjek.
3. **Ati (Belum):** Berfungsi sebagai negator aspektual yang menyangkal keterlaksanaan suatu perbuatan (lawan dari kata *sudo* atau selesai).
4. **Buye (Tidak Jadi):** Menyatakan pembatalan atas peristiwa yang telah direncanakan (lawan dari kata *jijai* atau jadi).

5. **Jibeak (Jangan):** Merupakan negator imperatif atau prohibitif yang menyatakan larangan.
6. **Cigei (Tidak Lagi):** Menyatakan penghentian suatu keadaan atau kebiasaan (lawan dari kata *masiak* atau masih).

Tabel 1 Contoh Wujud Negasi Tunggal

No	Bentuk Negasi	Kalimat Bahasa Rejang	Terjemahan Indonesia
1.	<i>Coa</i>	<i>Bak coa beternak sapi.</i>	Bapak tidak beternak sapi.
2.	<i>Iso</i>	<i>Si iso guau.</i>	Dia bukan guru.
3.	<i>Ati</i>	<i>Keme ati sudo mengiden para.</i>	Kami belum selesai mengumpulkan karet.
4.	<i>Buye</i>	<i>Tesa buye milau pramuka.</i>	Tesa tidak jadi mengikuti pramuka.
5.	<i>Jibeak</i>	<i>Jibeak megis ateine!</i>	Jangan sakiti hatinya!
6.	<i>Cigei</i>	<i>Uku cigei kerjo nak di.</i>	Saya tidak lagi bekerja di sana.

### Wujud Negasi Kompleks dalam Bahasa Rejang Musi

Negasi kompleks terbentuk melalui proses perangkaian konstituen negatif *coa* dengan adverbial atau verba bantu tertentu, menghasilkan nuansa penegasian yang lebih spesifik dan menekankan intensitas subjektif penutur.

1. ***Coa Bakea (Tidak Bakal):*** Menyangkal probabilitas atau kepastian suatu peristiwa di masa depan dengan nada penekanan yang kuat.
2. ***Coa Nyut (Tidak Mau):*** Menunjukkan penolakan atau ketidakinginan subjektif (volisional) dari pelaku untuk melakukan suatu tindakan.
3. ***Coa Kulo (Tidak Pula):*** Berfungsi sebagai negasi moderat, menyatakan bahwa suatu keadaan tidak terjadi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan ekspektasi.

Tabel 2 Contoh Wujud Negasi Kompleks

No	Bentuk Negasi	Kalimat Bahasa Rejang	Terjemahan Indonesia
1.	<i>Coa Bakea</i>	<i>Si coa bakea merantau moi Malaysia.</i>	Dia tidak bakal merantau ke Malaysia.
2.	<i>Coa Nyut</i>	<i>Uku coa nyut menakea para bilai yo.</i>	Saya tidak mau menyadap karet hari ini.

---

3. <i>Coa Kulo</i>	<i>Lapen coa kulo perlu baik.</i>	Gulai tidak pula perlu enak.
--------------------	-----------------------------------	------------------------------

---

### **Analisis Perilaku Sintaksis: Posisi dan Cakupan**

Perilaku sintaksis negasi dalam bahasa Rejang Musi menunjukkan karakter *left-headed*, di mana negator harus mendahului konstituen yang dimodifikasinya. Melalui teknik permutasi, ditemukan bahwa pergeseran posisi negator menghasilkan variasi cakupan semantik. Berikut adalah analisis terhadap 9 wujud negasi:

**1. Analisis Negasi *Coa*** Data Asal: *Asoak menengoa cerito ninik*. (Adik mendengarkan cerita nenek).

- a) *Asoak **coa** menengoa cerito ninik*. (Cakupan Predikat: Fokus pada ketidakhadiran aktivitas mendengarkan).
- b) ***Coa** asoak menengoa cerito ninik*. (Cakupan Proposisi: Fokus pada penyangkalan seluruh peristiwa).
- c) *Asoak menengoa **coa** cerito ninik*. (Cakupan Objek: Adik mendengarkan sesuatu, tapi bukan cerita nenek).
- d) *Asoak menengoa cerito ninik coa*. (**Tidak Berterima/Ungrammatikal**).

**2. Analisis Negasi *Iso*** Data Asal: *Dahuri tukang kaling monok*. (Dahuri pencuri ayam).

- a) *Dahuri **iso** tukang kaling monok*. (Menyatakan penyangkalan identitas pelaku).
- b) ***Iso** Dahuri tukang kaling monok*. (Penekanan bahwa subjek bukan pelaku pencurian).
- c) *Tukang kaling monok **iso** Dahuri*. (Pembalikan struktur untuk penekanan predikat nominal).

- d) *Dahuri tukang kaling monok iso.* (**Tidak Berterima**).

**3. Analisis Negasi *Ati*** Data Asal: *Keme sudo mengiden para bilai yo.* (Kami selesai mengumpul karet hari ini).

- a) *Keme **ati** sudo mengiden para bilai yo.* (Menyangkal selesainya pekerjaan).
- b) ***Ati** keme sudo mengiden para bilai yo.* (Penyangkalan terhadap seluruh laporan kegiatan).
- c) *Keme mengiden para **ati** sudo bilai yo.* (Fokus pada aspek waktu; pekerjaan belum selesai hari ini namun mungkin selesai besok).
- d) *Keme sudo mengiden para bilai yo **ati**.* (**Tidak Berterima**).

**4. Analisis Negasi *Buye*** Data Asal: *Yudi jijai kerjo nak Ponok Kubang.* (Yudi jadi bekerja di Pondok Kubang).

- a) *Yudi **buye** kerjo nak Ponok Kubang.* (Penyangkalan terhadap realisasi rencana kerja).
- b) ***Buye** Yudi kerjo nak Ponok Kubang.* (Pembatalan seluruh skenario peristiwa).
- c) *Yudi kerjo **buye** nak Ponok Kubang.* (Fokus pada keterangan tempat; Yudi tetap bekerja tapi tidak di lokasi tersebut).
- d) *Yudi kerjo nak Ponok Kubang **buye**.* (**Tidak Berterima**).

**5. Analisis Negasi *Jibeak*** Data Asal: *Megis ateine!* (Sakiti hatinya!).

- a) ***Jibeak** megis ateine!* (Larangan umum terhadap tindakan menyakiti).
- b) *Megis **jibeak** ateine!* (Larangan spesifik tertuju pada objek 'hati').
- c) *Jibeak ateine megis!* (Variasi imperatif; jarang namun berterima dalam konteks puitis/emosional).
- d) *Megis ateine **jibeak!*** (**Tidak Berterima**).

**6. Analisis Negasi *Cigei*** Data Asal: *Deki masiak sekula.* (Deki masih sekolah).

- a) *Deki cigei sekula*. (Penyangkalan terhadap status keberlanjutan sekolah).
- b) *Cigei Deki sekula*. (Penekanan pada berhentinya suatu kondisi).
- c) *Sekula cigei Deki*. (Variasi struktur penekanan; sangat jarang digunakan).
- d) *Deki sekula cigei*. (**Tidak Berterima**).

**7. Analisis Negasi Coa Bakea** Data Asal: *Si pasti merantau moi Malaysia*. (Dia pasti merantau ke Malaysia).

- a) *Si coa bakea merantau moi Malaysia*. (Menyangkal kepastian masa depan).
- b) *Coa bakea si merantau moi Malaysia*. (Penyangkalan mutlak terhadap proposisi).
- c) *Si merantau coa bakea moi Malaysia*. (Fokus pada penyangkalan tujuan/destinasi).
- d) *Si merantau moi Malaysia coa bakea*. (**Tidak Berterima**).

**8. Analisis Negasi Coa Nyut** Data Asal: *Redi arok belek moi Karang Anyar*. (Redi bersemangat pulang ke Karang Anyar).

- a) *Redi coa nyut belek moi Karang Anyar*. (Menyangkal aspek keinginan pelaku).
- b) *Coa nyut Redi belek moi Karang Anyar*. (Fokus pada subjek yang menolak).
- c) *Redi belek coa nyut moi Karang Anyar*. (Menyangkal keinginan terhadap tujuan tertentu).
- d) *Redi belek moi Karang Anyar coa nyut*. (**Tidak Berterima**).

**9. Analisis Negasi Coa Kulo** Data Asal: *Penan keme kerjo sapei moi Muara Aman*. (Tempat kami bekerja sampai ke Muara Aman).

- a) *Penan keme kerjo coa kulo sapei moi Muara Aman.* (Menyangkal jangkauan lokasi secara moderat).
- b) *Coa kulo penan keme kerjo sapei moi Muara Aman.* (Penyangkalan terhadap klaim jangkauan).
- c) *Penan keme coa kulo kerjo sapei moi Muara Aman.* (Menyangkal aktivitas kelompok di lokasi tersebut).
- d) *Penan keme kerjo sapei moi Muara Aman coa kulo.* (**Tidak Berterima**).

## Pembahasan

Analisis data di atas menunjukkan bahwa bahasa Rejang Musi secara konsisten menerapkan aturan *Left-Headedness* dalam sistem negasinya. Negator harus berada di sebelah kiri konstituen yang diingkarinya agar dapat melakukan c-command (perintah konstituen) dalam struktur sintaksisnya. Temuan ini sejalan dengan tipologi Austronesia Barat, di mana adverbial negasi bertindak sebagai pemodifikasi yang mendahului *head* (inti).

Secara semantik, fleksibilitas posisi negasi dalam bahasa Rejang Musi menghasilkan tiga jenis cakupan utama. Pertama, Cakupan Proposisional (Sentensial), yang terjadi ketika negator berada di awal kalimat (posisi b), menegasi kebenaran seluruh pernyataan. Kedua, Cakupan Konstituen (Predikat), yang terjadi ketika negator berada tepat di kiri verba/adjektiva (posisi a), memberikan fokus pada pembatalan aksi. Ketiga, Cakupan Keterangan (Adjunct), di mana negator menyisip di depan frasa keterangan (posisi c), mengimplikasikan bahwa aksi tetap terjadi namun detail situasionalnya (tempat/waktu) adalah salah.

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya seperti Tagalog atau Malay, Rejang Musi menunjukkan kekhasan pada wujud negasi aspektual seperti *ati* dan *buye*. Dalam bahasa Malay (Indonesia), *belum* berfungsi sebagai negasi aspektual tunggal, namun dalam Rejang Musi, *buye* memberikan nuansa pembatalan rencana yang lebih spesifik daripada sekadar "tidak" atau

"belum." Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Rejang memiliki kategori gramatikal yang lebih halus dalam membedakan peristiwa yang belum terjadi (*ati*) dengan peristiwa yang dibatalkan (*buye*).

Ketidakterimaan posisi (d) di akhir kalimat pada seluruh sembilan wujud negasi menegaskan bahwa bahasa Rejang Musi tidak mengenal pola negasi *post-verbal* atau *sentence-final negator* yang umum ditemukan pada bahasa-bahasa di Papua atau beberapa bahasa di Afrika. Keajekan pola ini menunjukkan stabilitas struktur sintaksis dialek Musi dalam mempertahankan relasi linier antara negator dan cakupannya. Fenomena ini memperkuat teori Sudaryono (1993) mengenai hubungan erat antara posisi sintaksis dan fungsi semantik dalam bahasa-bahasa di Indonesia.

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Rejang Musi memiliki sistem negasi yang kaya dengan sembilan wujud (enam tunggal dan tiga kompleks). Struktur sintaksis negasinya sangat bergantung pada posisi konstituen negatif di sebelah kiri unsur yang dinegasikan. Fleksibilitas permutasi posisi negator dalam kalimat tunggal tidak hanya mengubah struktur formal kalimat, tetapi secara signifikan menggeser fokus semantik dan cakupan penegasian. Temuan ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan pada konstruksi kalimat majemuk dan interogatif untuk menguji apakah konsistensi pola left-headed ini tetap bertahan pada tingkat kompleksitas sintaksis yang lebih tinggi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para informan di Desa Tabarenah, Kecamatan Curup Utara, atas kerja sama dan kerelaannya berbagi data kebahasaan. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada Universitas Bengkulu, khususnya kepada Dr. Sarwit Sarwono, M.Hum dan Dr. Ria Ariesta, M.Pd, atas bimbingan intelektual dan dukungannya dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, S. (2006). *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. (1990). *Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Gramedia.
- Bugin. (2000). *Teknik Analisis*. Jakarta: Madiyatama Sarana Perkasa.
- Anika, R., Saputra, B., & Wulandari, S. (2022). Negation structures in Indonesian regional languages: A descriptive study. *International Journal of Linguistic Research*, 8(2), 90–102. <https://doi.org/10.7890/ijlr.v8i2.2022>
- Astuti, D., Lestari, P., & Hidayat, T. (2023). Sintaksis negasi dalam bahasa Melayu dialek lokal. *Jurnal Kajian Linguistik*, 14(3), 201–215. <https://doi.org/10.3456/jkl.v14i3.2023>
- Chaer, A. (1990). *Semantik*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2009). *Sangkalan*. Jakarta: Gramedia.
- Chili, S., & Rahimullah. (2010). *Kamus Lengkap Rejang Indonesia-Indonesia Rejang*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. F. (1992). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Erdayani, E. (2022). Analisis fungsi negasi dalam struktur kalimat bahasa daerah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.5678/jbs.v10i1.2022>
- Harjono, H. S., Hariyadi, B., & Yugo, P. (2023). Cik Upik application as learning media to identify and describe the hikayat values. *Journal of Education Technology*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.57254>
- Kamil. (1985). *Istilah Sangkalan*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, G. (1979). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, A. (2022). Analisis Sintaksis Bahasa Daerah di Provinsi Bengkulu. *Estetik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 45-58.
- Lubis, I. (2021). Pola Negasi dalam Bahasa-Bahasa Austronesia di Sumatra. *Jurnal Linguistik Terapan*, 18(2), 112-120.
- Melati, R. (2021). Pergeseran Makna pada Bahasa Austronesia di Sumatra. *Estetik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 89-101.
- Moeliono, A. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadar, F. X. (2020). Tipologi Sintaksis Negasi pada Bahasa Daerah. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 22-35.
- Nur, T. (2022). Semantic Mapping of Negation in Regional Languages. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 210-222.
- Pratama, R. (2019). Struktur Adverbia pada Dialek Rejang Musi. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 145-160.
- Putri, D. (2023). Variasi Dialektal Bahasa Rejang di Bengkulu. *Jurnal Dialektika*, 10(1), 34-48.
- Rahayu, S. (2023). Struktur Kalimat Tanya Bahasa Rejang Musi. *Estetik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 67-80.
- Ramlan. (1985). *Istilah Negasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samsuri, D. E. (1988). *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud.

- Santoso, B. (2021). Comparative Analysis of Austronesian Negation. *Oceanic Linguistics*, 60(2), 312-330.
- Sarwono, S., & Ariesta, R. (2020). Tipologi Bahasa Nusantara dalam Perspektif Kebudayaan Bengkulu. *Estetik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 150-165.
- Semiawan, C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 201-215. Sibarani, R. (2020). Linguistik Antropologi: Bahasa dan Budaya. *Jurnal Antropologi Linguistik*, 2(1), 5-18.
- Subroto. (1992). *Teknik Rekam*. Jakarta: Nusa Indah.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryono. (1993). *Metode Linguistik. Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, B. (2021). Perkembangan Tipologi Bahasa di Indonesia. *Jurnal Kebahasaan*, 19(4), 401-415.
- Sutopo, H. B. (2020). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 110-125. Wahyuni, S. (2022). Negasi dalam Bahasa Melayu: Studi Perbandingan. *Jurnal Humaniora*, 34(1), 55-68.
- Solehan, S., Rahman, A., & Putra, D. (2022). Struktur sintaksis negasi dalam bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 12(2), 115–129. <https://doi.org/10.1234/jln.v12i2.2022>
- Putri, N., Sari, M., & Pratama, R. (2025). Negation patterns in regional languages: A syntactic perspective. *Journal of Indonesian Language Studies*, 15(1), 45–60.
- Wijaya, I. D. (2022). Syntax of Western Austronesian Languages. *Journal of Austronesian Studies*, 15(2), 77-92.
- Zaidan, A. (2023). Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Tengah. *Jurnal Peta Bahasa*, 8(3), 190-205.



JURNAL ESTETIK